

PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM PODCAST WARUNG KOPI (PWK) BERSAMA DR. TIRTA

Ibnu Hasyim¹, Farida Yufarlina Rosita², Berlian Pancarrani³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

*email corresponding author: ibnu70966@gmail.com,
fyrosita@iainponorogo.ac.id, pancarrani@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam episode Podcast Warung Kopi (PWK) bersama dr. Tirta yang berjudul "Mental dr. Tirta Turun Gara-Gara Video Marah Marah Dilihat & Ditiru Sama Anaknya". Komunikasi dalam podcast sebagai media digital populer menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Penelitian bertujuan untuk menganalisis penerapan dan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam percakapan antara Praz Teguh (host) dan dr. Tirta (narasumber), serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data diperoleh dari transkrip episode podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube HAS Creative. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: identifikasi segmen percakapan, klasifikasi berdasarkan jenis maksim, analisis dan interpretasi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari empat belas tuturan yang dianalisis, terdapat sembilan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama dan lima tuturan yang melanggar berbagai maksim Grice. Temuan mengindikasikan bahwa dalam konteks komunikasi podcast yang bersifat kasual, kedua partisipan cenderung lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama daripada melanggarnya. Pelanggaran yang terjadi umumnya disebabkan oleh sifat percakapan spontan dan upaya menciptakan suasana santai yang khas podcast. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman penerapan teori pragmatik dalam komunikasi media digital.

KATA KUNCI: *Pragmatik, Podcast, Prinsip kerja Sama Grice.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen komunikasi yang terwujud dalam sistem lambang bunyi terstruktur dan arbitrer (Noermanzah, 2019). Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan informasi melalui berbagai bentuk ekspresi, baik ujaran, tulisan, maupun simbol berdasarkan suatu sistem (Mailani et al., 2022). Komunikasi berbahasa dapat berlangsung secara tulisan maupun lisan (Agusta et al., 2021). Bentuk tulisan dapat ditemui di berbagai media seperti buku, koran, majalah, dan platform media sosial,

sementara bentuk lisan hadir dalam komunikasi langsung tanpa teks tertulis misalnya dalam podcast YouTube, diskusi di kelas, atau percakapan sehari-hari.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, telah terjadi transformasi yang signifikan dalam lanskap media komunikasi di Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kini menjadi komponen integral dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Perkembangan IPTEK ini tidak hanya memengaruhi bidang pendidikan, pertahanan, perdagangan dan transportasi, tetapi juga telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi dan bertukar informasi (Effendy, 2004). Dalam era digital ini, Pola komunikasi konvensional perlahan mulai tergeser, digantikan oleh interaksi yang lebih dinamis melalui berbagai platform media sosial.

Di antara beragam platform media sosial yang berkembang pesat, YouTube telah muncul sebagai salah satu medium yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia (Adrianto dkk, 2023). Pertumbuhan pengguna YouTube di tanah air menunjukkan angka yang impresif, mencerminkan besarnya minat publik terhadap konten visual dan audio yang ditawarkan platform ini. Menurut survey yang dilakukan oleh GWI (Global Web Index), masyarakat pada saat ini cenderung beralih ke youtube karena sifatnya yang praktis (Agustina et al., 2022). Di tengah beragamnya konten yang tersedia di YouTube, Salah satu konten yang saat ini berkembang pesat di YouTube adalah konten *podcast*. *Podcast* telah mengalami perkembangan yang signifikan, menawarkan ruang diskusi dan pertukaran ide melalui percakapan yang lebih mendalam dan substantif.

Fenomena popularitas podcast di Indonesia tidak terlepas dari kehadiran para konten kreator yang mampu menyajikan diskusi dengan tema-tema menarik dan relevan dengan isu kontemporer (Purusa & Suni, 2022). Salah satu podcast yang menarik perhatian publik adalah podcast yang dibawakan oleh Praz Teguh *Podcast Warung Kopi* (PWK), sebuah *podcast* yang menyajikan obrolan santai layaknya di warung kopi dan di produksi oleh Youtube Channel HAS Creative. PWK telah menjadi salah satu podcast yang konsisten menghadirkan diskusi mendalam dengan berbagai tokoh dari beragam latar belakang. Salah satu episode yang mendapat perhatian signifikan adalah ketika Praz Teguh mengundang dr. Tirta Mandira Hudhi seorang dokter, pengusaha, dan influencer yang dikenal dengan pandangan kritisnya terhadap berbagai isu kesehatan dan sosial di Indonesia. Episode ini

menarik untuk dikaji karena interaksi komunikasi yang terjadi antara Praz Teguh sebagai host dan dr. Tirta sebagai narasumber menunjukkan dinamika penerapan Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh filosof bahasa H.P. Grice. Analisis terhadap percakapan dalam episode PWK bersama dr. Tirta mengungkapkan bagaimana maksim-maksim ini diterapkan, dimodifikasi, atau bahkan dilanggar secara sengaja untuk mencapai efek komunikasi tertentu.

Teori prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice termasuk ke dalam salah satu kajian pragmatik (Zani, 2022). Dalam teorinya, (Grice, 1991) memaparkan bahwa komunikasi yang efektif dibangun di atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*). Prinsip kerja sama komunikasi yang seharusnya terjalin dapat diasumsikan dengan penutur yang menyampaikan ujaran kepada mitra tuturnya dan mengharapkan agar mitra tuturnya memahami maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, untuk memastikan komunikasi yang efektif dan berhasil, penutur perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti penyampaian informasi yang jelas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta relevansi dengan situasi atau kejadian yang sedang berlangsung.

Penelitian mengenai fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbagai wacana telah banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Anjani & Kusuma, 2023) melakukan penelitian berjudul “Prinsip Kerja Sama pada Siniar Close The Door Deddy Corbuzier Edisi Mei-Juni 2022” yang membahas bagaimana prinsip kerja sama dipatuhi dan dilanggar dalam Siniar Close The Door Deddy Corbuzier Edisi Mei-Juni 2022. Sementara itu, (Maratussholihah, 2024) melalui penelitiannya yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama pada Tuturan Pria dan Wanita dalam Podcast Kode Kompas TV Episode “Ternyata Pendidikan di Indonesia Jauh Tertinggal” menganalisis perbedaan pola penerapan prinsip kerja sama berdasarkan gender dalam diskusi mengenai isu pendidikan nasional.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini karena mengangkat topik yang serupa, yaitu penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi pada media podcast. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada dinamika komunikasi dalam *Podcast*

Warung Kopi (PWK) bersama *dr. Tirta*, yang menyajikan gaya percakapan santai namun mengandung pembahasan isu-isu sosial dan kesehatan yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prinsip kerja sama Grice meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dipenuhi atau dilanggar dalam percakapan antara host dan narasumber, serta bagaimana pelanggaran tersebut berdampak terhadap efektivitas komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana prinsip kerja sama Grice diterapkan atau disimpangi dalam konteks komunikasi digital yang bersifat kasual namun sarat makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks komunikasi pada podcast. Sejalan dengan pandangan (Adriesty Salma Lailika & Purwo Yudi Utomo, 2020), mengatakan bahwa metode pendekatan kualitatif deskriptif disini berarti penulisan penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena pada penuturnya sehingga data dihasilkan benar apa adanya. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis wacana dalam ranah pragmatik, khususnya mengkaji penerapan Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh H.P. Grice dalam episode *Podcast Warung Kopi (PWK)* bersama *dr. Tirta*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna implisit, strategi komunikasi, dan dinamika percakapan yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif atau struktural semata.

Populasi dalam penelitian ini secara umum mencakup seluruh episode *Podcast Warung Kopi* yang tersedia di kanal YouTube HAS Creative, yang menghadirkan berbagai narasumber dan membahas berbagai tema aktual. Namun, karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian, sampel yang diambil adalah satu episode tertentu yang menampilkan wawancara antara Praz Teguh selaku host dengan *dr. Tirta Mandira Hudhi*. Episode ini dipilih secara purposif karena mengandung percakapan yang kaya akan isu sosial dan kesehatan serta memperlihatkan dinamika komunikasi yang kompleks, termasuk potensi

pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama Grice. Dengan demikian, sasaran utama penelitian ini adalah interaksi verbal antara host dan narasumber dalam episode tersebut, yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana prinsip kerja sama Grice dijalankan atau dilanggar selama percakapan berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari episode podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube *HAS Creative*, di mana Praz Teguh sebagai host mewawancarai dr. Tirta Mandira Hudhi. Episode tersebut dipilih karena menampilkan diskusi yang sarat isu sosial, kesehatan, serta menunjukkan dinamika komunikasi yang berpotensi mencerminkan baik pemenuhan maupun pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama Grice. Sumber data yang diperoleh berupa rekaman audiovisual dari episode podcast tersebut, yang kemudian ditranskripsikan menjadi teks tuturan. Transkrip ini mencakup seluruh percakapan yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Praz Teguh serta tanggapan atau jawaban yang diberikan oleh dr. Tirta.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama: 1) peneliti melakukan identifikasi terhadap segmen-segmen percakapan yang mengindikasikan adanya pelanggaran prinsip kerja sama. 2) mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis maksim Grice yang dilanggar, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. 3) menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan dengan merujuk pada teori atau literatur yang relevan; dan 4) Proses analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan komprehensif dari temuan yang diperoleh.. Teknik dalam melakukan pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Caranya adalah dengan mendengarkan podcast secara cermat dan melakukan pencatatan data dialog atau percakapan yang ada dalam podcast tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Podcast Warung Kopi (PWK)* bersama dr. Tirta dengan judul “Mental dr. Tirta Turun Gara-Gara Video Marah Marah Dilihat & Ditiru Sama Anaknya” ditemukan sejumlah pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama menurut Grice. Data-data yang ditemukan mencakup pematuhan

& pelanggaran pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan analisis terhadap episode Podcast Warung Kopi bersama dr. Tirta, penelitian ini mengidentifikasi total empat belas tuturan yang mencerminkan penerapan Prinsip Kerja Sama Grice, dengan sembilan tuturan menunjukkan pematuhan dan lima tuturan mengindikasikan pelanggaran terhadap berbagai maksim yang dikemukakan oleh Grice. Temuan menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi podcast yang bersifat kasual, kedua partisipan cenderung lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama daripada melanggarnya. Adapun bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama, dari *Podcast Warung Kopi (PWK)* bersama dr. Tirta dengan judul “Mental dr. Tirta Turun Gara-Gara Video Marah Marah Dilihat & Ditiru Sama Anaknya” adalah sebagai berikut.

Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas dalam penerapannya mengharapkan penutur memberikan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan, tanpa berlebihan. Informasi yang disampaikan harus memadai dan relevan, tidak lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tutur (Grice, 1991). Jika penutur memberikan informasi yang tidak diperlukan, itu dianggap melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Demikian juga, jika tuturan mengandung informasi yang berlebihan, akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berikut merupakan data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kuantitas yang ditemukan:

Tuturan (1)

- Praz Teguh : “Nyanyilah. Ente kan kelahiran 91 harusnya tau lagi ini”
dr. Tirta : “Saya gak mau nyanyi”
Praz Teguh : “Kenapa gak mau nyanyi ?”
dr. Tirta : “Karena saya bisanya nya gitar”

Percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran dari maksim kuantitas karena memberikan informasi yang tidak memadai, dr.Tirta mengatakan bahwa hanya bisa bermain gitar tidak secara langsung menjelaskan mengapa ia tidak mau bernyanyi. Banyak orang yang bisa bermain gitar dan tetap bisa (atau mau) bernyanyi, walaupun tidak dengan keahlian profesional. Maka, alasan “karena saya bisanya

main gitar” tidak cukup untuk menjawab pertanyaan “*kenapa tidak mau nyanyi?*”. Jika dr. Tirta ingin mengikuti maksim kuantitas, ia seharusnya memberikan tambahan informasi, seperti misalnya: “Karena saya nggak bisa nyanyi, saya cuma bisa main gitar,” atau “Saya nggak pede nyanyi, saya lebih nyaman main gitar.” Dengan begitu, pendengar (Praz Teguh) akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan relevan dengan pertanyaannya.

Tuturan (2)

Praz Teguh : “Tau chord-nya to?”

dr.Tirta : “Ya, taulah”

Percakapan tersebut menunjukkan pematuhan dari maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi informasi yang cukup dalam percakapan tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan. Dalam konteks percakapan tersebut dr. Tirta memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan tersebut hanya membutuhkan konfirmasi apakah ia mengetahui chord lagu yang dimaksud atau tidak, dan dr. Tirta menjawab dengan tepat sesuai yang ditanyakan. Jawaban “Ya, taulah” memenuhi kebutuhan informasi dalam percakapan tersebut. dr. Tirta tidak memberikan informasi yang berlebihan seperti menjelaskan secara detail chord apa yang ia ketahui, bagaimana ia mempelajarinya, atau informasi lain yang tidak diminta. Di sisi lain, ia juga tidak memberikan informasi yang terlalu sedikit. Penambahan kata “lah” pada jawaban tersebut bahkan memberikan penekanan atau penegasan pada pengetahuannya tentang chord yang ditanyakan.

Tuturan (3)

Praz Teguh : “Dok, apa benar Anda itu admin ETI (Extra Time Indonesia, akun Twitter tentang bola)?”

dr. Tirta : “Nggak, bukan.”

Percakapan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas. Dr. Tirta memberikan jawaban yang singkat, padat, dan informatif sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Praz. Tidak ada informasi yang berlebihan maupun kekurangan dalam jawaban tersebut. Ketika ditanya apakah dia adalah admin ETI, Dr. Tirta

langsung menjawab "Nggak, bukan" tanpa menambahkan informasi yang tidak perlu. Jawaban ini sesuai dengan prinsip maksim kuantitas yang dikemukakan Grice, yaitu menyampaikan informasi sebanyak yang dibutuhkan dan tidak lebih dari itu.

Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas dalam penerapannya menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang benar-benar sesuai dengan fakta atau kenyataan. Menurut (Grice, 1991), tujuan dari prinsip ini adalah agar informasi yang disampaikan berdasarkan pernyataan faktual, sehingga dapat berfungsi untuk meminimalisir penyebaran isu-isu yang tidak benar. Apabila suatu tuturan tidak sesuai dengan kenyataan, maka tuturan tersebut dianggap telah melanggar maksim kualitas. Berikut merupakan data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kualitas yang ditemukan:

Tuturan (4)

dr. Tirta : "Jadi kalau dari aku sih melihat apanya IPK sih, oke gapapa mengkritik wapres gapapa, calon wapres yang akan dipilih dan dilantik ya. Tapi untuk menjudge orang IPK rendah tidak bisa sukses itu lain cerita."

Praz Teguh : "Udah gak masuk?"

dr. Tirta : "Gak masuk karena faktanya selama ini aku liat HRD ga ada yang nanya IPK mu berapa. Nggak, mereka tu cuma tanya tiga hal: kamu kampus mana? Sekolah nya berapa tahun? Pengalaman kerja mu apa?"

dr. Tirta : "Ada dok BUMN yang nyari."

Praz Teguh : "Bukan bro, beda."

Percakapan tersebut mengandung pelanggaran maksim kualitas yang cukup jelas. Maksim ini menekankan bahwa peserta percakapan diharapkan memberikan kontribusi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Dalam percakapan tersebut, pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika dr. Tirta membuat pernyataan

yang terlalu menggeneralisasi tentang praktik perekrutan kerja. dr. Tirta menyatakan "HRD ga ada yang nanya IPK mu berapa" dan menegaskan bahwa HRD hanya menanyakan tiga hal: asal kampus, lama studi, dan pengalaman kerja. Pernyataan ini mengandung klaim yang terlalu absolut dan tidak didukung oleh bukti yang komprehensif. Generalisasi ini kemudian terbantahkan oleh pernyataan dr. Tirta sendiri beberapa saat kemudian ketika ia mengatakan "Ada dok BUMN yang nyari." Pernyataan kedua ini secara tidak langsung mengakui bahwa klaim sebelumnya tidak sepenuhnya akurat, karena ternyata ada instansi atau perusahaan (dalam hal ini BUMN) yang memang mempertimbangkan IPK dalam proses perekrutan mereka. Meskipun mungkin benar bahwa IPK bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan, namun pernyataan bahwa IPK sama sekali tidak dipertimbangkan dalam proses rekrutmen adalah klaim yang tidak akurat dan tidak didukung oleh realitas praktik perekrutan yang beragam di berbagai sektor dan jenis perusahaan. Sehingga percakapan tersebut melanggar maksim kualitas Karena pembicara tidak memberikan informasi yang benar dan memiliki bukti memadai.

Tuturan (5)

Pras Tehuh : "Dok, kenapa dinamain CIPENG?"

dr. Tirta : "Artinya Cina gepeng, karena mamahku Cina marganya Han dan bapakku Jawa."

Percakapan tersebut menunjukkan pematuhan maksim kualitas dalam prinsip kerja sama. Dr. Tirta memberikan jawaban yang didasarkan pada kebenaran dan kejujuran tentang asal-usul nama "CIPENG" yang disandangnya. Ia menyampaikan informasi faktual mengenai latar belakang keluarganya yang merupakan perpaduan etnis Cina dan Jawa, dengan ibunya berasal dari etnis Cina dengan marga Han dan ayahnya berasal dari etnis Jawa. Penjelasan ini memberikan konteks yang jelas mengapa ia menggunakan sebutan "CIPENG" yang merupakan singkatan dari "Cina gepeng". Jawaban Dr. Tirta tidak mengandung informasi yang diragukan kebenarannya atau informasi yang ia sendiri tidak yakini, melainkan berdasarkan fakta pribadi yang ia ketahui dengan pasti. Dengan demikian, Dr. Tirta telah mematuhi maksim kualitas dengan memberikan informasi yang benar, dapat

dipertanggungjawabkan, dan tidak mengada-ada dalam menjawab pertanyaan Pras tentang asal-usul nama “CIPENG” tersebut.

Tuturan (6)

dr.Tirta : “Kamu tahu nggak diabetes di anak muda dikarenakan apa? Bukan karena nasi sebenarnya.”

Praz Teguh : “Apa?”

dr.Tirta : “Yang salah itu minuman manis yang instan botol.”

Percakapan tersebut mengandung pelanggaran maksim kualitas yang cukup jelas. Maksim ini menekankan bahwa peserta percakapan diharapkan memberikan kontribusi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Dalam percakapan tersebut, pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika dr. Tirta membuat pernyataan yang terlalu menggeneralisasi tentang praktik perekrutan kerja. dr. Tirta menyatakan “HRD ga ada yang nanya IPK mu berapa” dan menegaskan bahwa HRD hanya menanyakan tiga hal: asal kampus, lama studi, dan pengalaman kerja. Pernyataan ini mengandung klaim yang terlalu absolut dan tidak didukung oleh bukti yang komprehensif. Generalisasi ini kemudian terbantahkan oleh pernyataan dr. Tirta sendiri beberapa saat kemudian ketika ia mengatakan “Ada dok BUMN yang nyari.” Pernyataan kedua ini secara tidak langsung mengakui bahwa klaim sebelumnya tidak sepenuhnya akurat, karena ternyata ada instansi atau perusahaan (dalam hal ini BUMN) yang memang mempertimbangkan IPK dalam proses perekrutan mereka. Meskipun mungkin benar bahwa IPK bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan, namun pernyataan bahwa IPK sama sekali tidak dipertimbangkan dalam proses rekrutmen adalah klaim yang tidak akurat dan tidak didukung oleh realitas praktik perekrutan yang beragam di berbagai sektor dan jenis perusahaan. Sehingga percakapan tersebut melanggar maksim kualitas Karena pembicara tidak memberikan informasi yang benar dan memiliki bukti memadai.

Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi menuntut setiap penutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dan berkaitan langsung dengan topik pembicaraan (Grice, 1991). Prinsip ini penting agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan lancar.

Untuk itu, setiap peserta tutur diharapkan menyampaikan informasi yang relevan dengan apa yang sedang dibahas. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang penutur menyampaikan hal-hal yang tidak berkaitan, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim ini. Oleh karena itu, mempertimbangkan relevansi informasi yang disampaikan menjadi hal yang krusial demi menjaga kerja sama dan kelancaran komunikasi antar penutur (Arum Listyaningrum et al., 2022). Berikut merupakan data dari pematuhan dan pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan:

Tuturan (7)

Praz Teguh : “Aku lagi diet.”

dr. Tirta : “Diet? Oke, terus?”

Praz Teguh : “No rice, no roti, apapun yang berhubungan dengan gula. Aku sudah 5 hari makan kentang terus, sayuran, telur, ikan, dan dada ayam.”

dr. Tirta : “Oh, itu caramu.”

Praz Teguh : “Ya, dan emm... aku lari walaupun masih 2 kilo-3 kilo.”

dr. Tirta : “Oke”

Praz Teguh : “Dan ya, aku untungya mantan b-boy.”

dr. Tirta : “Oh, kamu mantan b-boy? Mana videonya?”

Praz Teguh : “Kalau bisa gimana? Masa ragu sih sama aku, ya Allah?”

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim relevansi. Ketika diskusi awalnya berfokus pada program diet yang sedang dijalani Praz Teguh mencakup jenis makanan yang dihindari dan dikonsumsi serta aktivitas fisik yang dilakukan Praz Teguh tiba-tiba menambahkan informasi bahwa dia adalah “mantan b-boy” yang sama sekali tidak berhubungan dengan konteks diet yang sedang dibahas. Pernyataan ini memicu pergeseran topik pembicaraan karena dr. Tirta kemudian merespons dengan meminta bukti video, mengabaikan topik diet yang sebelumnya sedang didiskusikan. Peralihan topik yang tiba-tiba dan tidak relevan ini mengakibatkan percakapan menjadi tidak koheren dan menghambat tujuan komunikasi yang efektif, dimana satu topik seharusnya dibahas tuntas sebelum beralih ke topik lain.

Tuturan (8)

Praz Teguh : “Temen-temen, hentikanlah pembahasan IPK!”

dr. Tirta : “Kan Anda yang mulai tadi.” (dengan nada tinggi)

Praz Teguh : “Aku ngomongin orang-orang.”

dr. Tirta : “Oh, Anda tadi mulai di sini.”

Praz Teguh : “Kan IPK saya cuma 2,9 tiga semester doang.

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim relevansi, yakni prinsip dalam komunikasi yang mengharuskan setiap ujaran tetap sesuai dengan konteks dan topik pembicaraan. Awalnya, Praz meminta agar pemirsa atau penonton secara umum untuk menghentikkan tentang pembahasan IPK, namun dr. Tirta mengira bahwa sapaan itu ditujukan kepadanya dan peserta lain dalam percakapan langsung. Akibatnya, dr. Tirta merasa tersinggung karena dianggap membahas IPK terlebih dahulu. Namun secara kontradiktif, ia justru menyebutkan IPK-nya sendiri, yaitu 2,9 selama tiga semester. Tindakan ini tidak sejalan dengan pernyataan sebelumnya dan membuat pembicaraan menjadi tidak konsisten. Hal tersebut memicu reaksi dari dr. Tirta, yang merasa Praz-lah yang sebenarnya memulai pembahasan topik itu, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam percakapan.

Tuturan (9)

dr. Tirta : “Kenapa, menurutku IPK itu tidak relate dibahas?”

Praz Teguh : “Kenapa?”

dr. Tirta : “Karena IPK itu hanya sebagai bentuk tanggung jawab kita selama kuliah.”

Praz Teguh : “Kepada orang tua?”

dr. Tirta : “Kepada diri sendiri”

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan pemenuhan terhadap maksim relevansi karena setiap pernyataan yang disampaikan saling berkaitan dan mendukung arah pembicaraan. Saat dr. Tirta menyatakan bahwa IPK tidak relevan untuk dibahas, Praz Teguh menanggapi dengan pertanyaan “Kenapa?”, yang langsung menanggapi pernyataan sebelumnya. Jawaban dr. Tirta bahwa IPK

hanyalah bentuk tanggung jawab selama kuliah tetap berada dalam konteks yang sama, tidak melenceng dari topik awal. Selain itu ketika Praz Teguh menanyakan lebih lanjut, “Kepada orang tua?”, dan dr. Tirta menjawab, “Kepada diri sendiri,” percakapan tersebut tetap fokus pada makna tanggung jawab pribadi atas IPK. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengalihan topik atau penyisipan informasi yang tidak berkaitan. Setiap respons bersifat langsung dan menjaga kesinambungan wacana, sehingga dapat dikatakan bahwa kutipan tersebut secara jelas memenuhi prinsip relevansi dalam komunikasi.

Tuturan (10)

Praz Teguh : “Hei! Tukang ngamuk.”

dr. Tirta : “Sudah bertobat, sudah bertobat.”

Kutipan percakapan antara Praz Teguh dan dr. Tirta ini dapat dikategorikan sebagai pemenuhan maksim relevansi. Maksim relevansi menuntut setiap peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam percakapan ini, meskipun singkat, terlihat adanya hubungan yang jelas antara ucapan Praz Teguh dan respons dr. Tirta. Praz Teguh memulai percakapan dengan menyapa dr. Tirta dengan sebutan “tukang ngamuk”, yang mengindikasikan bahwa sebelumnya dr. Tirta mungkin dikenal atau pernah terlihat memiliki temperamen yang mudah marah atau emosional. Respons dr. Tirta “sudah bertobat, sudah bertobat” secara langsung menanggapi karakterisasi tersebut. dr. Tirta mengakui secara tidak langsung bahwa mungkin dulu dia memang pernah menjadi “tukang ngamuk”, namun sekarang telah berubah dan tidak lagi demikian.

Tuturan (11)

Praz Teguh : “Entar loh, daripada kenceng-kencengan. Lo mau makan apa dan

mau minum apa?”

dr. Tirta : “Em... saya mau minum itu teh latte tanpa gula, kalau makan aku mie instan tapi harus ada telur kampung setengah mateng 2.”

Kutipan percakapan antara Praz Teguh dan dr. Tirta ini memenuhi maksim relevansi. Dalam percakapan ini, Praz Teguh mengajukan pertanyaan yang jelas mengenai preferensi makanan dan minuman dr. Tirta. Pertanyaan tersebut tampaknya muncul sebagai upaya pengalihan dari situasi yang mungkin memanas (“daripada kenceng-kencengan”), menunjukkan Praz Teguh mencoba mengarahkan percakapan ke topik yang lebih netral dan ringan. dr. Tirta merespons dengan sangat relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Dia memberikan jawaban lengkap mengenai apa yang ingin dia minum (teh latte tanpa gula) dan apa yang ingin dia makan (mie instan dengan telur kampung setengah matang sebanyak 2 butir). Respons dr. Tirta tidak menyimpang dari pertanyaan dan memberikan informasi yang secara langsung berhubungan dengan apa yang ditanyakan Praz Teguh.

Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Cara / Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan menekankan pentingnya menyampaikan informasi secara jelas, singkat, dan terstruktur (Grice, 1991). Penutur dituntut untuk berbicara dengan cara yang mudah dipahami, menghindari penggunaan kata-kata yang membingungkan, serta menyampaikan pesan secara sistematis tanpa bertele-tele (Maratussholihah, 2024). Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika komunikasi menjadi tidak jelas atau sulit dimengerti. Dalam dunia pendidikan, mematuhi maksim ini sangat penting agar siswa dapat menyerap materi dengan baik. Tujuan utama dari maksim pelaksanaan adalah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar. Berikut merupakan data dari pematuhan dan pelanggaran maksim cara/ pelaksanaan yang ditemukan:

Tuturan (12)

dr. Tirta : “Bagiku cumlaude itu gampang”

Pras Teguh : “Caranya?”

dr. Tirta : “Ya, asal kamu memperhatikan kuliah, mengerjakan tugas”

Pras Teguh : “Jilat dosen?”

dr. Tirta : “Ya, itu juga perlu sih, harus ramah dengan dosen dan kita akan menjadi penjilat pada waktunya. Kita jilat di kuliah agar dapat nilai bagus, kita jilat di kerjaan dengan proper supaya kita naik jabatan.”

Percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan. Maksim cara dalam prinsip kerjasama Grice mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi dengan jelas, tidak ambigu, singkat, dan teratur. Pelanggaran maksim cara terutama terlihat ketika dr. Tirta dan Pras Teguh menggunakan kata “jilat” sebagai metafora untuk menggambarkan perilaku tertentu terhadap dosen dan atasan di tempat kerja. Penggunaan kata “jilat” ini memiliki makna kiasan yang tidak langsung dan mengandung ambiguitas. Ketika dr. Tirta menyatakan “harus ramah dengan dosen dan kita akan menjadi penjilat pada waktunya” serta “kita jilat di kuliah agar dapat nilai bagus, kita jilat di kerjaan dengan proper supaya kita naik jabatan”, ia tidak menggunakan bahasa yang langsung dan jelas tentang apa yang sebenarnya ia maksud. Kata “jilat” dalam konteks ini merupakan ekspresi metaforis yang merujuk pada tindakan merayu, bersikap berlebihan menyenangkan, atau bahkan mengambil muka pada orang yang memiliki otoritas. Penggunaan metafora semacam ini membuat pesan menjadi tidak langsung dan berpotensi menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman bagi pendengar yang mungkin tidak familiar dengan idiom tersebut atau memiliki interpretasi berbeda terhadapnya.

Tuturan (13)

Praz Teguh : “Sampean itu asline orang mana?”

dr.Tirta : “Saya itu orang Karanganyar, lebih tepatnya di Baturan Colo Madu, tapi rumah di Jogja karena kuliah, kerja di Jakarta.”

Percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim cara atau pelaksanaan. Maksim cara mengharuskan penutur untuk berbicara dengan jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur. Dalam jawaban dr. Tirta, terdapat pelanggaran maksim cara karena informasi yang disampaikan cenderung tidak teratur dan berpotensi membingungkan pendengar. dr.Tirta menyebutkan beberapa lokasi yang berbeda tanpa menjelaskan hubungan yang jelas di antara lokasi-lokasi

tersebut. Dia menyatakan bahwa dia berasal dari Karanganyar, lebih tepatnya Baturan Colo Madu, tetapi kemudian menyebutkan bahwa rumahnya di Jogja karena kuliah, dan dia bekerja di Jakarta. Informasi yang disampaikan dr.Tirta sebenarnya terlalu banyak dan tidak terstruktur dengan baik. Pertanyaan Pras Teguh hanya menanyakan asal dr.Tirta, tetapi jawabannya mencakup tempat asal, tempat tinggal saat ini, dan tempat kerja. Hal ini membuat pendengar bingung tentang mana yang sebenarnya menjadi jawaban utama dari pertanyaan tersebut.

Tuturan (14)

Praz Teguh : “Tapi bener nggak anda itu mualaf?”

dr.Tirta : “Ya betul, dari 2013 karena ngikuti bapak.”

Percakapan tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*) dalam teori prinsip kerja sama Grice. Maksim cara mengharuskan peserta percakapan untuk berbicara dengan jelas, tidak ambigu, singkat, dan teratur. Dalam percakapan ini, kita dapat melihat bahwa kedua partisipan berkomunikasi dengan cara yang cukup jelas dan teratur. dr.Tirta menjawab pertanyaan Praz Teguh secara langsung tanpa keambiguan. Ketika ditanya apakah dia seorang mualaf, dr.Tirta memberikan jawaban yang jelas “Ya betul” diikuti dengan informasi tambahan waktu kapan dia menjadi mualaf yaitu pada tahun 2013, serta alasan dia berpindah agama yakni karena mengikuti ayahnya. Dengan cara menjawab yang langsung dan mudah dipahami ini, dr.Tirta telah mengikuti maksim cara/pelaksanaan dengan baik. Komunikasi berjalan efektif karena pesan yang disampaikan jelas, ringkas, dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca percakapan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis episode Podcast Warung Kopi (PWK) bersama dr. Tirta, penelitian ini menemukan bahwa prinsip kerja sama Grice masih menjadi dasar komunikasi yang efektif dalam media digital. Dari empat belas percakapan yang diteliti, sebanyak sembilan percakapan (64,3%) mematuhi aturan kerja sama Grice, sedangkan lima percakapan (35,7%) melanggar aturan tersebut. Hasil ini

menunjukkan bahwa meskipun podcast bersifat santai dan spontan, Praz Teguh dan dr. Tirta tetap berusaha berkomunikasi dengan baik dan saling memahami. Pelanggaran yang terjadi pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara ternyata tidak selalu mengganggu komunikasi, tetapi justru menciptakan cara berkomunikasi baru yang cocok untuk podcast sebagai media hiburan sekaligus edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa di era digital, penerapan teori Grice mengalami penyesuaian yang memungkinkan komunikasi lebih fleksibel tanpa kehilangan tujuan utamanya untuk saling bekerja sama. Hal ini menghasilkan pola komunikasi baru yang menggabungkan penyampaian informasi yang efektif dengan daya tarik percakapan yang dibutuhkan untuk menarik perhatian pendengar di platform digital.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar kajian serupa dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis lebih banyak episode atau membandingkan podcast dari genre berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para kreator podcast agar lebih menyadari pentingnya aspek kejelasan, relevansi, dan keakuratan informasi dalam membangun komunikasi yang efektif dengan audiens. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi strategi komunikasi yang wajar dalam konteks informal seperti podcast, sehingga membuka ruang bagi pengembangan kajian pragmatik yang lebih kontekstual. Dalam bidang pendidikan, temuan ini pun dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk meningkatkan kesadaran pragmatik peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan komunikasi yang kooperatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, J., Sazali, H., & Rasyid, A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative (Studi Kasus Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 498.
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur

- Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Agusta, S. N., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Tindak Tutur Perlokusi Pada Podcast Deddy Corbuzier Yang Berjudul "Kuliah Itu Gak Penting" Serta Relevansinya Terhadap Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1639-1646. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1462>
- Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Locana*, 5(2), 97-115. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.100>
- Anjani, W. C., & Kusuma, E. R. (2023). Prinsip Kerja Sama pada Siniar Close The Door Deddy Corbuzier Edisi Mei-Juni 2022. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 54-59. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.20222>
- Arum Listyaningrum, I., Eko Hari Cahyono, B., Puspita Sari, D., & Bahasa dan, P. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Dialog Film Jelita Sejuba Karya Jujur Prananto : Kajian Pragmatik. *SHAMBHASANA : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 345-358. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3631>
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Grice, P. (1991). *Studies in The Way of Words*. Harvard University Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maratussholihah, Z. suhartono dan yunisefferendi. (2024). *Prinsip Kerjasama pada Tuturan Pria dan Wanita dalam Podcast Kode Kompas TV Episode " Ternyata Pendidikan di Indonesia Jauh Tertinggal."* 7, 325-336.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Purusa, V. S., & Suni, E. K. (2022). Pengaruh Media Podcast Terhadap Ketergantungan Masyarakat Usia Dewasa Awal di Indonesia. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.33376/is.v3i2.1382>
- Zani, Y. (2022). Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 30-40.